

BAB III

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK ULUL ALBAB

Q.S ALI-IMRON AYAT 190-191 DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Telaah Konsep Ulul Albab dalam Surat Ali-Imron Ayat 190-191

1. Redaksi Ayat dan Terjemah Q.S Ali-Imron Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

(١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S Ali-Imron: 190-191)¹

2. Arti Mufrodat

- a. **خَلْقٍ** Perkiraan dan penyusunan yang menunjukkan pada tatanan yang

mantap

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), hlm. 75.

- b. **السَّمَاوَاتِ** Yaitu alam yang ada di atasmu
- c. **الأَرْضِ** Yaitu bumi sebagai tempat hidup kamu
- d. **وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ** Yaitu pergantian antara keduanya dan silih bergantinya siang dan malam
- e. **لآيَاتٍ** Sungguh merupakan tanda (dalil) yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaan-NYA
- f. **الْأَلْبَابِ** Bentuk tunggalnya *lubbun*, yang artinya akal
- g. **الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ** Yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT
- h. **قِيَامًا وَقُعُودًا** Bentuk tunggalnya *qaim* dan *qa'id*, yang artinya berdiri dan duduk (rukun-rukun shalat).
- i. **بَاطِلًا** Sia-sia yang tidak ada faidahnya
- j. **سُبْحَانَكَ** Maha suci Engkau dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu

- k. **فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ** Jadikanlah amal saleh itu sebagai tameng bagi kami dari azab neraka.²

3. Asbabun Nuzul

At-Tabari dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa orang-orang Quraisy datang kepada orang-orang Yahudi dan bertanya “bukti-bukti kebenaran apakah yang dibawa Musa as kepadamu?” Pertanyaan itu dimenjawab “Tongkat dan tangannya terlihat putih bersinar bagi yang memandangnya”

Sesudah itu mereka pergi mendatangi kaum Nasrani dan bertanya “bagaimana halnya Isa?” Pertanyaan itu dijawab, “Isa menyembuhkan mata yang buta sejak lahir dan penyakit sopak serta menghidupkan orang sudah mati” Selanjutnya mereka mendatangi Rasulullah saw dan berkata, “Mintalah kepada tuhanmu agar bukit shofa itu menjadi emas untuk kami. “Maka berdoalah nabi Muhammad saw kepada Allah SWT dan turunlah ayat ini, mengajak agar mereka memikirkan langit dan bumi tentang kejadiannya, hal-hal yang menakjubkan di dalamnya, seperti bintang-bintang, bulan dan matahari, laut, gunung, pohon, binatang, dan sebagainya di bumi ini.³

² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1993), Jilid 4, hlm. 286.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid 2, hlm. 96-97.

4. Munasabah

Secara etimologi, munasabah berarti *al-musyakahal* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.⁴ Selain itu munasabah juga berarti persesuaian, hubungan atau relevansi.

Sedangkan secara terminologi, munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Menurut Abdul Jalal, munasabah adalah hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan yang lain baik sebelum ataupun sesudahnya.⁵ Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dalam macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Munasabah juga berbentuk penguatan penafsiran dan pengertian.⁶

Al-Qur'an Q.S Ali-Imron ayat 190-191 mempunyai munasabah yang sangat erat dengan ayat sebelumnya yaitu menyebutkan keburukan-keburukan orang Yahudi, dan menegaskan bahwa langit dan bumi milik Allah SWT, maka dalam ayat-ayat ini Allah SWT menganjurkan untuk mengenal sifat-sifat keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah SWT.⁷

⁴ Ramli Abdul Wakhid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 91.

⁵ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154.

⁶ Ramli Abdul Wakhid, *Ulumul Qur'an*, Ibid., hlm. 91.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Ibid., hlm. 96.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ

وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبَيَّسَ مَا يَشْتَرُونَ (١٨٧) لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ

يَنْفَرِحُونَ بِمَا أْتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ

الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٨٨) وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٨٩)

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Ali-Imron: 187-189)

Menurut Al-Ustazul-Imam menerangkan pula mengenai hubungan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu. Maksudnya kata beliau yaitu pada ayat-ayat yang lalu telah diterangkan Allah SWT peristiwa kaum ahli kitab dan perihal sebagian orang-orang yang beriman, seandainya jika mereka berpikir tentang kejadian langit dan bumi tentulah mereka terhenti dari pada terperdaya dan

tentulah mereka mengetahui bahwa sudah sepatutnya Allah SWT mengutus utusan-Nya (Muhammad SAW).⁸

Q.S Ali-Imron 190-191 juga mempunyai munasabah dengan ayat selanjutnya, yaitu ayat 196-200:

لَا يَغُرَّتْكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ (١٩٦) مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ جَهَنَّمَ

وَبِئْسَ الْمِهَادُ (١٩٧) لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا

الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ (١٩٨) وَإِنَّ

مَنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا

يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ (١٩٩) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

“Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, Kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya. Akan tetapi orang-orang yang

⁸ A. Halim Hasan, dkk, *Tafsir Al-Manar* (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2005), Jilid 4, hlm 483.

bertaqwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”⁹

Dalam ayat ini Allah SWT telah menjanjikan pada kaum muslimin pahala sebagai penghargaan dari Allah SWT di samping tempat tinggal beserta perlengkapan-perengkapannya itu, adalah lebih baik dari pada kesenangan duniawi yang dinikmati orang-orang kafir waktu masih hidup di alam *fana*’.

5. Isi Kandungan Q.S Ali-Imron Ayat 190-191

Diriwalkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah berkata: “Wahai Aisyah, saya pada malam hari ini beribadah kepada Allah SWT.” Jawab Aisyah r.a. “Sesungguhnya saya senang jika Rasulullah berada di sampingku. Saya senang melayani kemauan dan kehendaknya. Tetapi baiklah! Saya tidak keberatan.” Maka bangunlah Rasulullah saw dari tempat tidurnya lalu mengambil air wudhu, tidak jauh dari tempatnya lalu sholat.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 75-76.

Pada waktu shalat beliau menangis sampai air matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat al-Qur'an yang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk dan memuji Allah SWT dan kembali menangis tersedu-sedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya berdo'a dan menangis lagi dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan shubuh dan melihat Nabi saw menangis ia bertanya. "Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah SWT telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang terdahulu maupun yang akan datang?" Nabi menjawab "Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah SWT? Dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah SWT telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata," Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya.¹⁰

Surat Ali-Imron ayat 190 ini mirip dengan surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي

تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Ibid., hlm. 95.

الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ

بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-Nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang memikirkan.”¹¹

Ayat ini menyebutkan delapan macam ayat-ayat Allah SWT, sedangkan ayat 190 yang terdapat pada surat Ali-Imron terdapat tiga ayat-ayat Allah SWT, kalau dengan ayat 164 surat al-Baqarah bukti-bukti yang disebutkan adalah hal-hal yang terdapat di langit dan di bumi, di sini penekannya pada bukti-bukti yang terbentang di langit. Ini karena bukti-bukti tersebut lebih menggugah hati dan pikiran, dan lebih cepat mengantar seseorang untuk meraih rasa keagungan Ilahi. Di sisi lain surat ayat 164 surat al-Baqarah ditutup dengan menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang berakal (لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ), sedangkan pada ayat ini setelah

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid., hlm. 25.

berada pada tahap yang lebih tinggi maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal, maka wajar ayat ini ditutup dengan (لَا يَاتِ لِأُولِي الْأَلْبَابِ).¹²

Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan terbenamnya matahari, siang lebih lama dari pada malam dan sebaliknya. Semua itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Memikirkan terciptanya langit dan bumi, pergantian siang dan malam secara teratur dengan menghasilkan waktu-waktu tertentu bagi kehidupan manusia merupakan satu tantangan tersendiri bagi kaum intelektual beriman. Mereka diharapkan dapat menjelaskan secara akademik fenomena alam itu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tuhan tidaklam menciptakan semua fenomena itu dengan sia-sia.¹³

Pada ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadzakkur* yakni mengingat Allah SWT dengan ucapat dan atau hati dalam situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah SWT, yakni kejadian di alam semesta. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat dan berpikir, yaitu mengetahui,

¹² M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Jilid 2, hlm. 371.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Ibid., hlm. 97.

memahami menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya sang pencipta, Allah SWT.¹⁴

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

(١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu, serta pengaruhnya yang tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panas matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.¹⁵

Langit adalah yang di atas kita, yang menaungi kita. Entah berapa lapisnya Tuhanlah yang tahu, sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-bintang.

Bumi adalah tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit

¹⁴ M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah*, Ibid., hlm. 308-309.

¹⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat*, Ibid., hlm. 133.

dan bumi dijadikan oleh Kholik dengan tersusun terjangkau dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan siang dengan malam sangat besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa.¹⁶

Konteks Al-Qur'an di sini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan ulul albab dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang sah di dalam bergaul dengan alam semesta, di dalam berbicara kepadanya dengan bahasanya, di dalam bersoal jawab bersama fitrahnya dan hakikatnya, dan terkesan dengan isyarat-isyarat dan pengarahan-pengarrahannya. Juga menjadikan "kitab" ilmu pengetahuan bagi manusia mukmin yang senantiasa menjalin hubungan dengan Allah SWT dan dengan apa yang diciptakan oleh tangan Allah SWT.¹⁷

Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang disebut ulul albab adalah:

الْعُقُولُ التَّامَّةُ الزَّكِيَّةُ الَّتِي تُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ بِحَقَائِقِهَا عَلَيَّ جَلِيَّاتِهَا وَ لَيْسُوا

كَالصُّمِّ وَ الْبُكْمِ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

¹⁶ Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), Jilid 2, hlm. 1033.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Ibid., hlm. 245.

Yaitu akal yang sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan ciri-ciri ulul albab, ciri-ciri tersebut di antaranya adalah mereka yang selalu berzikir kepada Allah SWT dalam setiap langkah kehidupannya.

Rangkaian ayat-ayat ini dimulai dengan membandingkan antara penghadapan hati kepada *zikirullah* dan ibadah kepada-Nya “pada waktu berdiri, duduk dan berbaring” dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang. Sehingga, perenungan pemikiran ini menempuh jalan ibadah, dan menjadikan sebagai salah satu sisi dari pemandangan zikir.¹⁸

Pengertian zikir di sini lebih dipakaikan dengan makna umum. Artinya tidak husus dengan arti sholat saja. Jadi arti zikir itu ialah mengingat Allah SWT dengan hati serta menghadirkannya di dalam ingatan. Mengingat-Nya di dalam segenap hal yaitu di waktu berdiri, duduk dan berbaring, karena seorang hamba tidak lepas dari ketiga hal tersebut.¹⁹

Menurut Abdul Malik Abdul Karim Abdullah dalam karyanya Tafsir Al-Azhar, orang yang berpikir yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT sewaktu berdiri, duduk atau berbaring artinya orang yang tidak pernah lepas Allah SWT dari ingatannya. Di sini disebut *yadzkuruna* yang berarti ingat,

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Ibid., hlm. 245-246.

¹⁹ Halim Hasan, dkk, *Tafsir Al-Manar* (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2005), Jilid 4, hlm. 243.

berasal dari kalimat zikir artinya yang artinya ingat. Dan disebutkan pula bahwa zikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dan ingatan. Ketika seseorang melihat atas kejadian langit dan bumi atau pergantian siang dan malam langsung dia teringat kepada yang menciptakan.

Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan pikir. Dipikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran dipikirkan timbul ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir. Yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Pencipta²⁰

Mengenai ayat tersebut di atas, Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَى هَدِيهِ فِي إِرْتِفَاعِهَا وَأَتْسَاعِهَا وَهَدِيهِ فِي

إِنخِفَاضِهَا فِيهِمَا مِنَ الْآيَاتِ الْمَشَاهِدَةِ الْعَظِيمَةِ مِنْ كَوَاكِبِ سَيَّارَاتٍ وَكَنَافَتِهَا

وَأَتْسَاعِهَا وَمَا وَثَوَاتٍ وَبِحَارٍ وَجِبَالٍ وَفِقَارٍ وَأَشْجَارٍ وَنَبَاتٍ وَزُرُوعٍ وَثَمَارٍ

وَحَيَوَانٍ وَمُعَادِنٍ وَمَنَافِعٍ أَى تُعَاقِبِهَا (وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ) مُخْتَلِفَةٌ إِلَّا أَلْوَانُ

وَالرَّوَائِحُ وَالطَّعُومُ وَالخَوَاصُ ثُمَّ يَعْتَدُ لِأَنَّهُ ثُمَّ يَأْخُذُ هَذَا، وَتُقَارِضُهُمَا الطُّولُ

²⁰ Abdul Malik Abdul Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, Ibid., hlm. 1033-1034.

وَالْقَصْرِ فَتَارَةً يَطُولُ هَذَا وَيَقْصُرُ هَذَا كَانَ قَصِيرًا وَيَقْصُرُ الَّذِي كَانَ طَوِيلًا وَكُلُّ

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ مِنْ هَذَا فَيَطُولُ الَّذِي الْعَلِيمُ²¹

Yaitu tidak pernah melupakan mengingat Allah SWT dalam setiap langkah hidupnya. Mereka selalu merasakan kehadiran Allah SWT baik ketika ia dalam suasana yang sepi atau sendiri maupun ia dalam keramaian bersama-sama dengan orang lain. Ulul albab selalu mengingat Allah SWT baik dengan hati, pikiran maupun dengan lisan.

Untuk itu, dengan tidak henti-hentinya selalu mengingat dan merasakan kehadiran Allah SWT pada kehidupan seseorang tentunya dia bisa terkontrol dari perbuatan-berbuatan yang mengarah pada rusaknya moral dan tidak mudah terseret dengan model atau tren yang akhirnya bisa menjauhkan dirinya pada sang Kholiq.

Ulul albab adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan

²¹ Abi Fada' Al-Hafidz Ibnu Katsir Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2006), Juz 2, hlm. 126.

mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.²²

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menyimpulkan, bahwa ulul albab adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allah SWT dalam sebagian waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allah SWT dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi mereka. Dan hanya dengan melakukan zikir kepada Allah SWT, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Tetapi harus pula dibarengi dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya.²³

Setelah Allah SWT menuturkan ciri-ciri seorang ulul albab yang mana dia selalu mengingat-Nya di manapun dan kapanpun dia berada, maka ciri-ciri berikutnya adalah selalu berpikir

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Ciri-ciri ulul albab selanjutnya adalah orang-orang yang selalu mengedepankan aktivitas berpikir. Allah SWT menyuruh umat manusia untuk memikirkan gejala dan fenomena alam yang terjadi karena dengan memikirkan hal tersebut, manusia akan sampai pada pengetahuan tentang

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Ibid., hlm. 245.

²³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Ibid., hlm. 290.

hukum-hukum alam yang dapat dikembangkan menjadi teknonogi yang berguna bagi kehidupan manusia dan pada tingkatan yang lebih tinggi akan mengantarkan manusia kepada suatu keyakinan bahwa gejala dan fenomena tersebut pada hakikatnya telah diatur oleh yang maha kuasa.

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya menurut *ulul albab* ialah bahwa di sana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah dan tujuan, serta kebenaran dan keadilan dibalik kehidupan manusia di planet ini. Kalau begitu di sana pasti ada hisab (perhitungan) dan pembalasan sesuai dengan amalan-amalan yang dilakukan manusia. Di sana pasti ada negeri yang berbeda dengan negeri dunia ini yang di sana akan terwujud kebenaran dan keadilan dalam pembalasan.²⁴

Dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuandan keistimewaan penciptanya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu, serta pengaruhnya yang tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panas matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah bukti kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.²⁵

Di sisi lain, hasil pemikiran ini sangat sesuai dengan pemohonan mereka selanjutnya. Yakni karena semua makhluk tidak diciptakan sia-sia Dengan melakukan zikir dan pikir, maka sampailah manusia pada suatu kesimpulan

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Ibid., hlm. 247.

²⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat*, Ibid., hlm. 173.

bahwa Allah SWT menciptakan alam ini sarat dengan tujuan dan kemanfaatan bagi manusia. Selanjutnya mereka memohon kepada Allah SWT supaya merekadihindarkan dari siksa api neraka.

Inilah sentuhan pertama yang menyentuh hati ”*ulul albab*” yang memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dengan merasakan ibadah, zikir dan berhubungan dengan Allah SWT Sang Pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar dilubuk alam semesta. Sehingga, meluncurlah dari lisannya ucapan tasbih untuk mensucikan Allah SWT dari menciptakan alam dengan sia-sia. Kemudian jiwanya terus bergerak, menghadapi sentuhan sentuhan alam dan arahannya.²⁶

Ayat 190-191 merupakan metode yang sempurna bagi bagi penyucian jiwa, penalaran dan pengamatan yang diajarkan Islam. Ayat-ayat itu bermula dengan membawa jiwa ke arah kesucian, lalu mengarahkan akal kepada fungsi pertama di antara sekian banyak fungsinya, yakni mempelajari ayat-ayat Tuhan yang terbentang, hingga akhirnya berakhir dengan kesungguhan beramal, sampai kepada tingkat pengorbanan diri karena Allah SWT.²⁷

Melalui pemahaman para mufasir terhadap ayat Allah SWT Q.S Ali-Imron ayat 190-191, akan dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas. Obyek-obyek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *al-khalq* yang

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Ibid., hlm. 246-247.

²⁷ M. Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah*, Ibid., hlm. 317.

berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *as-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada diatas kita dan terlihat dengan mata kepala, *al-ardl* yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya, *ikhtilaf al-lail wa an-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan *la-ayah* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaannya.²⁸

Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal akan memikirkan dan mengingatnya. Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terdapat segala ciptaan Allah SWT sebagaimana dikemukakan pada surat Ali-Imron ayat 190-191, manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga akan membawa dirinya selalu dekat dengan Allah SWT. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya membawa manusia berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.²⁹

Kesimpulannya dari uraian di atas menggambarkan bahwa sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan oleh Allah SWT berupa akal pikiran, seseorang disuruh untuk mempergunakan akal tersebut untuk memikirkan

²⁸ Ibid., hlm. 133.

²⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat*, Ibid., hlm. 136.

ciptaan Allah, tidak cuma itu saja, karena sebagai hamba-Nya, seseorang diwajibkan untuk selalu mengingat dan selalu ibadah dengan setulus hati, dan dari uraian di atas juga menegaskan bahwa obyek zikir adalah Allah SWT. Sedang obyek pikir adalah makhluk-makhluk Allah SWT berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah SWT lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah SWT.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan suatu harapan yang ingin dicapai setelah melakukan usaha. Setiap usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya setiap usaha pasti ada tujuannya, begitu juga dengan pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktivitas manusia. Setiap aktivitas manusia pasti mempunyai tujuan tertentu. Sebab aktivitas yang tidak mempunyai tujuan adalah pekerjaan yang sia-sia.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam terangkum dalam upaya mengaplikasikan cita-cita setiap muslim, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁰ Dengan demikian pendidikan itu diarahkan pada perubahan tingkah laku seseorang dalam

³⁰ Jalaludin dan Umar Said, *Filosafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 39.

segala aspek kehidupan, sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Mc. Donald, pendidikan yaitu :

“A process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings”.³¹

“Suatu proses atau aktivitas yang mengarahkan pada perubahan tingkah laku seseorang”.

Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga hal, yaitu:³²

- a. Terbentuknya *insan kamil* yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani.
- b. Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai *khalifatullah* serta sebagai *warasatul anbiya’* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Untuk menetapkan tujuan pendidikan haruslah dipahami terlebih dahulu untuk apa manusia hidup atau diturunkan Allah ke bumi ini menurut Islam. Sebab

³¹ F.J. Mc. Donald, *Educational Psychology* (California: Wadsworth Publishing Company, 1959), hlm. 4.

³² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalnya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 164-166.

tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia di bumi ini. Pada hakikatnya manusia dididik adalah untuk mencapai tujuan hidupnya itu.³³

Dalam hal ini, John Dewey memberikan penjelasan mengenai kriteria tujuan pendidikan yang baik adalah:

- a. *The aim set up must be an outgrowth of existing conditions,*
- b. *We have spoken as if aims could be completely formed prior to the attempt to realize them,*
- c. *The aim must always represent a freeing of activities.*³⁴

Menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan tuhanNya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.³⁵

³³ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), cet. Ke-1, hlm. 35-36.

³⁴ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1964), hlm. 104-105.

³⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid., hlm. 121.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:³⁶

- a. Tujuan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal.
- b. Sifat-sifat manusia.
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban manusia.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini, setidaknya ada tiga macam dimensi ideal Islam, yaitu:
 - 1) Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi.
 - 2) Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
 - 3) Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks Islam, pendidikan itu tidak lain adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain pemanusiaan adalah tugas utama pendidikan dalam Islam.

Sedangkan menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang terwujud dalam kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah.
- b. Menggali, mengembangkan potensi atau fitrah manusia.

³⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid., hlm. 35-36.

- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat tercela.
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Unsur-unsur dalam rumusan tersebut yang akan membentuk manusia shalih, yaitu manusia yang mempunyai kemampuan melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan kepada manusia yang lain.³⁷

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, antara lain:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia
- b. Persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi-segi kemanfaatan
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada peajaran dan memuaskan keinginan arif untuk mengetahui (Curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai ilmu
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, dapat mencari rizki dalam hidup, dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁸

³⁷ Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 66.

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an meliputi: *Pertama* menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. *Kedua* menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. *Ketiga* menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. *Keempat* menjelaskan hubungannya dengan sang Khaliq sebagai pencipta alam semesta.³⁹

Tujuan agama Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu di dunia dan di akhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah. Noer Hery membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah. Sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.

b. Tujuan khusus

³⁸ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 65-66.

³⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid., hlm. 36.

Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketaqwaan dan kebahagiaan tersebut dapat digali tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- 3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar benar.⁴⁰

Setelah menelaah dari beberapa pandangan dan pendapat para pakar pendidikan tentang tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya tidak ada pertentangan satu sama lain. Jika terlihat ada perbedaan, maka perbedaan tersebut hanyalah segi penekanannya saja. Ada yang mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara global, dan ada yang mengemukakan secara spesifik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa sesungguhnya yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik agar taat menjalankan semua ajaran agama dan berakhlak mulia, juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam segi jasmaniah, rohaniah, emosional maupun intelektual dan bisa bertanggung jawab terhadap individu maupun sosial, serta mampu berperan secara maksimal untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana hamba dan khalifah Allah yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

⁴⁰ Hery Noer, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 141-142.